

***Communication Apprehension* pada Mahasiswa Fakultas Hukum dalam Menghadapi Peradilan Semu**

Listya Widayanti^{1*}, Vinisa Nurul Aisyah²

^{1,2}Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Muhammadiyah Surakarta

Jl. Ahmad Yani, Pabelan, Kartasura, Surakarta 57162 - Indonesia

Email Korespondensi: l100140055@student.ums.ac.id

Abtrak - Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penyebab terjadinya *communication apprehension* di kalangan mahasiswa Fakultas Hukum pada peradilan semu di Fakultas Hukum Universitas Muhammadiyah Surakarta. Teori yang digunakan adalah *Comunication Apprehension*. Metodenya adalah deskriptif kualitatif. Subjek dalam penelitian ini adalah mahasiswa Fakultas Hukum Universitas Muhammadiyah Surakarta angkatan 2016 yang mengambil Mata Kuliah Penanganan Perkara Konstitusi. Mahasiswa dipilih menggunakan teknik *snowball*.. Pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara dan observasi. Hasil penelitian menunjukkan, jenis *communication apprehension* yang muncul adalah *trait apprehension, context, audience, situational*. *Communication apprehension* terjadi karena dua factor, yaitu faktor internal yang mencakup kurangnya kepercayaan diri mahasiswa, dan faktor eksternal yang meliputi mahasiswa merasa sedang dievaluasi, tekanan dan waktu.

Kata Kunci: *Communication Apprehension* , Peradilan Semu, Komunikasi Antarpribadi

Pendahuluan

Dalam bidang pendidikan, *communication apprehension* memiliki hubungan yang erat dalam proses pembelajaran. Kemampuan berkomunikasi sangat penting bagi mahasiswa karena dengan berkomunikasi dapat mencerminkan bagaimana seseorang memahami, mendengar, dan menyampaikan pengetahuannya kepada orang lain saat melakukan sebuah diskusi (Sofyan, 2015).

Tanpa adanya komunikasi, manusia sulit mengungkapkan keinginan mereka, pendapat, serta bersosialisasi antarsesama individu. Komunikasi verbal merupakan cara berkomunikasi yang paling efisien yang umumnya dilakukan oleh komunikator untuk menyampaikan informasi kepada komunikan.

Menurut Hidayatullah, proses penyampaian pesan atau lambang-lambang dari seseorang kepada orang lain (Hidayatullah, 2017) baik tulisan dan juga lisan akan lebih mudah dipahami dan diterima oleh komunikan sehingga timbal balik yang diberikan oleh komunikan sesuai dengan apa yang diinginkan oleh komunikator dapat terlaksana

Seseorang yang cenderung mengalami *communication apprehension* akan menarik

diri dari pergaulan, bahkan ia akan berusaha sebisa mungkin untuk tidak berkomunikasi kepada individu lain, dan hanya akan bicara apabila merasa terdesak yang mengakibatkan apa yang disampaikan tidak relevan sehingga mengundang reaksi orang lain seperti dituntut untuk berbicara lagi atau menyampaikan informasi dengan benar agar mudah dipahami oleh orang lain. Hal tersebut akan menimbulkan perasaan ketakutan yang muncul dan beras kemungkinan akan menyebabkan komunikator mengalami ketakutan berkomunikasi yang berlebihan sehingga ketakutan yang timbul menjadi tidak wajar (Setyastuti, 2012).

Di Fakultas Hukum Universitas Muhammadiyah Surakarta, mahasiswa melakukan praktik peradilan semu yang dapat diartikan sebagai peradilan tidak sebenarnya. Para mahasiswa berusaha mempraktikkan aktifitas persidangan dan menerapkan teori yang diperoleh, seperti hukum acara pidana, hukum acara perdata, hukum acara agama. Simulasi Peradilan Semu wajib ditempuh oleh mahasiswa fakultas hokum untuk meningkatkan daya otak dan melatih mahasiswa menyelesaikan sebuah konflik sesuai dengan peran dan tugas-tugas pihak yang

berada dalam persidangan. Biasanya mahasiswa akan ketakutan untuk berkomunikasi karena mereka dituntut untuk lebih cermat dalam menangani sengketa yang terjadi dalam pengadilan semu (Winarno, 2017).

Penelitian ini melibatkan penelitian terdahulu, Komunikasi Interpersonal Mahasiswa Dengan Dosen (Tinjauan *Communication Apprehension* pada Mahasiswa Universitas Di Jakarta). Hasil dari penelitian ini adalah terbentuknya karakter dari pribadi individu berasal dari kondisi dan perlakuan keluarga terhadap diri pribadi dan lingkungan kampus sebagai wadah pendidikan yang memiliki sistem pengajaran yang berbeda dengan sekolah, komunitas yang beragam jumlahnya, serta karakter pribadinya (Pratiwi, 2016).

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “bagaimana *communication apprehension* dialami mahasiswa dalam menghadapi pengadilan semu di Fakultas Hukum Universitas Muhammadiyah Surakarta, serta faktor-faktor apa yang menyebabkan *communication apprehension*”. Penelitian ini penting karena pengadilan semu adalah penentu kelulusan di mata kuliah penanganan perkara. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan menggunakan teori *communication apprehension* dari James McCroskey sebagai kerangka teoritisnya.

Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui jenis ketakutan yang dialami oleh mahasiswa serta untuk mengetahui faktor penyebab *communication apprehension* sebelum berlangsungnya pengadilan semu. Subjek penelitian adalah mahasiswa fakultas hukum yang terlibat dalam pengadilan semu di Fakultas Hukum Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Kerangka Teori

Komunikasi antarpribadi adalah proses interaksi yang melibatkan paling sedikit dua orang dengan memiliki pemikiran berbeda. Komunikasi antarpribadi juga menuntut keterlibatan komunikator dan komunikan untuk saling memberi dan menerima selama proses komunikasi berlangsung. Pihak yang terlibat dalam sebuah interaksi komunikasi akan saling bertukar pemikiran dan informasi guna mencapai tujuan bersama (Pontoh, 2013).

Communication apprehension merupakan perasaan takut dan khawatir yang membuat seseorang berfikir mengenai suatu hal negatif, dan ancaman-ancaman yang bisa

muncul ketika seseorang mengalami tekanan dari orang lain yang membuat ia merasa takut dan terancam sehingga ia merasa takut dan memikirkan hal-hal yang menakutkan. James McCroskey (Morissan, 2013) mengungkapkan, pada dasarnya *communication apprehension* dialami oleh setiap orang, namun di beberapa situasi ketakutan itu bersifat berlebihan sehingga menjadi tidak normal.

Seseorang yang mengalami *communication apprehension* akan lebih sering menghindari komunikasi dengan orang lain baik secara langsung maupun tidak langsung antara individu satu dengan individu lain, berupa perasaan khawatir akan terjadi hal-hal yang buruk.

Dalam bidang akademik, *communication apprehension* sangat berpengaruh terhadap ketrampilan berkomunikasi mahasiswa. Dalam ketrampilan berkomunikasi terdapat empat ketrampilan dasar dalam berinteraksi yaitu saling memahami antarindividu, mengkomunikasikan apa yang sedang ada dalam pikiran dengan tepat dan jelas agar terhindar dari kesalahpahaman. Saling menerima dan menolong antar komunikator dan komunikan, dapat memecahkan konflik yang muncul saat berinteraksi dengan orang lain (Canu, 2015). Komunikasi lisan mempunyai peran penting dalam kepercayaan dalam penyampaian informasi (Kakepoto, 2013).

Komunikasi di dalam Pengadilan Semu yang efektif dilihat dari berlangsungnya proses pembelajaran dan diskusi mahasiswa dengan memperhatikan elemen komunikasi yaitu verbal dan nonverbal. Juga mendapatkan respon timbal balik sesuai yang diharapkan saat komunikasi berlangsung.

Mahasiswa Fakultas Hukum Universitas Muhammadiyah Surakarta merasakan *communication apprehension* sebelum menghadapi pengadilan semu. Hal tersebut dipicu beberapa faktor yang membuat mereka takut untuk berkomunikasi sebelum pengadilan semu, yaitu faktor internal dan faktor eksternal (Wahyuni, 2014). Perasaan cemas yang seseorang rasakan akan mempengaruhi proses partisipasi mahasiswa dengan individu lain didalam ruang pengadilan semu.

Communication apprehension masih banyak dirasakan oleh individu walaupun komunikasi merupakan hal yang umum dilakukan dalam percakapan sehari-hari dengan keluarga, teman, dosen, ataupun orang

lain. *Communication apprehension* terjadi karena kurangnya percaya diri individu untuk berhadapan dengan komunikan, serta tekanan dari komunikan kepada komunikator untuk dapat berkomunikasi dengan baik agar pesan dari komunikator dapat tersampaikan dengan baik tanpa adanya kesalahpahaman dalam penukaran informasi. Beberapa individu merasakan adanya tekanan dalam berkomunikasi seperti penggunaan kata maupun ungkapan yang tepat saat komunikasi berlangsung dengan orang lain. Akibatnya, komunikator biasanya akan merasa sulit untuk berbicara, gemeteran, salahtingkah, dan berkeringat dihadapan komunikan (Muslimin, 2013).

Selain itu, *communication apprehension* juga sering terjadi pada saat individu melakukan interaksi komunikasi dihadapan orang banyak (*public speaking*). Perlu penyesuaian social, mengembangkan kemampuan berkomunikasi dan belajar berinteraksi dengan individu lain yang berada dalam satu ruangan, sehingga pesan yang disampaikan dapat dipahami seluruh anggota yang bersangkutan (Aryadillah, 2017).

Fenomena komunikasi suatu peristiwa menyangkut interaksi antarmanusia yang berkaitan dengan kehidupan bermasyarakat melalui lambang-lambang umum seperti bahasa lisan atau tulisan maupun khusus seperti mimik, gerak-gerik sangat diperhatikan dan mewakili perasaan komunikator dalam menyampaikan pesan yang akan disampaikan kepada komunikan.

Ada empat jenis *communication apprehension*. Pertama, *trait apprehension*, ketakutan berkomunikasi dalam seluruh konteks. Seseorang yang memiliki *Trait Apprehension* berarti orang itu memiliki ketakutan komunikasi yang menetap dalam berbagai situasi karena *trait* itu merupakan karakteristik bawaan yang melekat pada individu (Setyastuti, 2012). Karakteristik dari teori ini adalah cara berfikir, perasaan, dan perilaku seseorang dalam berbagai situasi.

Kedua, *context* munculnya *communication apprehension* ketika individu harus berbicara di depan umum (*public speaking*). Dalam situasi lain individu itu tidak mengalami *communication apprehension*.

Ketiga, *Audience*. *Communication apprehension* dialami oleh individu ketika ia berkomunikasi dengan idividu tertentu tanpa memandang waktu dan konteks sehingga

memicu munculnya reaksi *communication apprehension* yang dirasakan oleh komunikator.

Keempat, *situational*. *Communication apprehension* yang berkaitan dengan situasi atau ketika individu mendapatkan respon yang tidak biasa dari individu lainnya (Kurniawati, 2008).

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Pendekatan kualitatif merupakan proses penelitian yang menjelaskan fenomena sosial (Permatasari, 2017). Jenis penelitian berupa kualitatif deskriptif yang menjelaskan mengenai *communication apprehension* mahasiswa Fakultas Hukum Universitas Muhammadiyah Surakarta sebelum menghadapi peradilan semu.

Subjek dalam penelitian mencakup 30 mahasiswa fakultas hukum Universitas Muhammadiyah Surakarta yang mengambil mata kuliah penanganan perkara konstitusi. Untuk sampel, peneliti mengambil empat informan melalui teknik *snowball sampling*, berarti informan diperoleh melalui proses bergulir dari satu informan ke informan yang lain untuk melengkapi data yang diperlukan (Pujileksono, 2015).

Informan dalam penelitian ini merupakan perwakilan kelompok mata kuliah penanganan perkara. Setelah itu peneliti melanjutkan ke informan lain untuk melengkapi data. Teknik ini dipilih sebab informan kasus *communication apprehension* sulit diidentifikasi.

Jenis data yang digunakan yaitu data primer yang berarti data utama data sekunder yang berarti data penunjang. Data primer dalam penelitian ini didapatkan dengan wawancara yang mendalam dan observasi. Kemudian untuk data sekunder, peneliti menggunakan jurnal, buku dan bacaan-bacaan lainnya. Dalam observasi peneliti mengikuti perkuliahan Penanganan Perkara Konstitusi di Fakultas Hukum Universitas Muhammadiyah dan mengamati simulasi peradilan semu yang berlangsung.

Analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang menggunakan tiga tahapan, meliputi reduksi data, penyajian data dengan meringkas data yang telah terkumpul, dan kesimpulan. Reduksi data yaitu cara melakukan analisis yang

bertujuan untuk mempertegas, mempersingkat, membuat pokok temuan terkait jenis dan faktor *communication apprehension*, dan membuang data yang tidak diperlukan.

Tahap ini berlangsung hingga laporan dalam proses seleksi, penyederhanaan, dan berbentuk data secara kasar, penyajian data, cara mendapatkan gambaran secara jelas mengenai data, dan menyusun kesimpulan dengan jelas dan mudah dipahami. Proses penarikan kesimpulan data yang telah diperoleh dan dicek keakuratannya. Dengan model analisis Interaktif maka peneliti dapat menyusun sebuah kesimpulan (Subandi, 2011).

Validitas dalam penelitian ini menggunakan Triangulasi sumber untuk menggali kebenaran atau keabsahan data dan membandingkan kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui proses observasi, dan membandingkan data wawancara mendalam dengan pengamatan peneliti dalam simulasi peradilan semu (Atmadja, 2013).

Hasil Penelitian

Penelitian ini melibatkan empat mahasiswa Fakultas Hukum Universitas Muhammadiyah Surakarta sebagai informan, yakni Monika Selly Agatha Putri (21) sebagai informan-1, Sinta Kumala Dewi (21) sebagai informan-2, Nandhita Luh Shinta (22) sebagai informan-3, dan Mutia Perwitasari (21) sebagai informan-4. Penelitian ini juga melibatkan salah satu dosen Fakultas Hukum Universitas Muhammadiyah Surakarta yaitu Iswanto S.H, M.H selaku dosen pengampu mata kuliah Penanganan Perkara.

Peradilan semu adalah mata kuliah penanganan perkara yang wajib diikuti oleh seluruh mahasiswa Fakultas Hukum Universitas Muhammadiyah Surakarta. Mata kuliah penanganan perkara ada beberapa macam seperti Penanganan Perkara Agama, Penanganan Perkara Pidana, Penanganan Perkara Perdata, dan Penanganan Perkara Konstitusi.

Syarat untuk mengikuti mata kuliah Penanganan Perkara Konstitusi mahasiswa harus lulus mata kuliah Hukum Acara terlebih dahulu. Peradilan semu dilakukan pada saat ujian akhir mata kuliah Penanganan Perkara Konstitusi. Biasanya mahasiswa diminta berkelompok untuk menyelesaikan sebuah kasus. Menurut Iswanto, mata kuliah tersebut merupakan syarat wajib skripsi bagi mahasiswa

Fakultas Hukum. Mata kuliah Penanganan Perkara bersifat aplikatif, yang berarti mahasiswa sudah mempunyai pondasi hukum dan memahami teori-teori hukum, memahami hukum acara dan mempraktekkan teori-teori sesuai tugas atau peran masing-masing.

Dari perspektif mahasiswa, mata kuliah tersebut dirasa berat sebab ada praktek peradilan semu yang wajib diikuti oleh semua mahasiswa tingkat akhir. Dalam peradilan semu terdapat peran-peran yang wajib diperankan oleh mahasiswa. Peran-peran tersebut berupa Pemohon yaitu mahasiswa bertugas membuat permohonan, Presiden bertugas membuat keterangan tentang presiden, DPR membuat keterangan mengenai DPR, Hakim membuat keterangan tentang hakim, dan ahli bertugas membuat keterangan mengenai ahli.

Mata kuliah Penanganan Perkara Konstitusi dirasa sangat sulit bagi mahasiswa karena mahasiswa harus mempraktekkan teori hukum yang sudah di peroleh dari mata kuliah lain, sehingga mahasiswa merasakan ketakutan berkomunikasi. Mahasiswa harus bisa menjelaskan berbagai teori yang diperoleh di mata kuliah Hukum Acara maupun mata kuliah Penanganan Perkara sesuai dengan konflik dalam peradilan semu. Hasil observasi membuktikan ada ketakutan yang dirasakan oleh mahasiswa Fakultas Hukum Universitas Muhammadiyah Surakarta sebelum peradilan semu, terbukti dari perilaku mahasiswa yang merasa gelisah, dan pasif.

Berdasarkan hasil wawancara kepada empat informan terkait jenis ketakutan berkomunikasi yang mereka alami sebelum mengikuti peradilan semu. Peneliti akan memberikan penjelasan mengenai jenis ketakutan dan faktor-faktor penyebab timbulnya ketakutan, meliputi *Trait, Context, Audience, Situational* dan faktor-faktornya penyebabnya, baik faktor internal dan eksternal. Kemudian dijabarkan penyebab mahasiswa mengalami *communication apprehension* karena kurangnya kepercayaan diri dari mahasiswa tersebut.

Sebagian informan menunjukkan, ketakutan berasal dari situasi sebelum melakukan peradilan semu atau situasi yang lain seperti kegiatan saat perkuliahan sedang berlangsung. Dua informan menunjukan bahwa ketakutan berasal dari situasi saat sedang melakukan peradilan semu.

“...ketakutan saat akan melakukan public speaking dan ujian peradilan semu.” (Monica).

Bagi Monica, *public speaking* dan peradilan semu membuat dirinya merasa takut berkomunikasi sehingga dia lebih memilih menghindari komunikasi atau lebih memilih diam. Hasil observasi pada tanggal 01 Januari 2019 menunjukkan Monica terlihat pasif dalam simulasi peradilan semu. Padahal dalam peradilan semu itu mahasiswa diwajibkan untuk berkomunikasi, sehingga muncul ketakutan pada diri Monica.

Hal serupa dikatakan oleh Santi. Dirinya jarang mengalami ketakutan saat perkuliahan tapi sering mengalami ketakutan saat peradilan semu. Dia berkata:

“Dalam peradilan semu, diawal-awal sih, (ketakutan) seperti kalimat tidak teratur, kalo gemeteran engak sih.”

Kasus ini didukung oleh hasil penelitian yang membahas ketakutan seseorang dalam segala situasi (Muslimin, 2013), terkait dengan pengalaman berbicara di depan umum. Hasil temuan penelitian menunjukkan bahwa tiga dari empat informan mengalami ketakutan pada saat *public speaking*.

“Pengalaman berbicara di depan umum jarang saya lakukan, ada ketakutan yang sama. Pernah suatu ketika saya berbicara di depan umum tanpa mengalami ketakutan. Ketakutan itu saya antisipasi dengan rasa ciek ketika banyak orang di depan saya yang sedang mendengarkan saya berbicara.” (Monica).

Hal yang sama juga dikatakan oleh Mutia yang mengalami ketakutan. Dia mengatakan:

“Jelas takut, tidak pernah tidak mengalami ketakutan saat berbicara di depan umum contohnya gemeteran, dll. Kalo ditempat umum ya emang sering mengalami “ketakutan Cuma gak setakut waktu kuliah.”

Hasil temuan di atas selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Herdiana (2017). Individu cenderung memiliki

ketakutan berkomunikasi yang lebih tinggi pada saat dihadapkan dengan situasi berbicara didepan umum dibandingkan dengan situasi lainnya seperti saat berkomunikasi dengan teman sebangkunya.

Peradilan semu menimbulkan ketakutan yang wajar karena mahasiswa harus memahami pembelajaran selama perkuliahan dan melakukan tugas penegakan hukum dalam menangani kasus-kasus (Winarno, 2017).

Berbeda dengan satu informan, yaitu Santi. Dia mengatakan bahwa dirinya tidak mengalami ketakutan pada saat melakukan *public speaking*, karena aktif berorganisasi di Badan Eksekutif Mahasiswa Fakultas Hukum. Santi mengatakan organisasi membuat dia memiliki pengalaman dalam berkomunikasi dengan individu lain.

Keaktifan mahasiswa dalam berorganisasi dapat mempengaruhi ketakutan yang dirasakan oleh mahasiswa saat berbicara di depan umum, karena organisasi adalah salah satu tempat untuk memperluas pengetahuan mahasiswa dalam pengembangan diri secara non-akademik. Organisasi merupakan tempat berlatih interaksi sosial bagi mahasiswa. Organisasi memiliki beberapa kegiatan yang menuntun mahasiswa untuk saling berhubungan dengan orang lain (Bukhori, 2016).

Informan menunjukkan, ketakutan berasal dari lawan bicara, dan perbedaan usia menjadi salah satu akar ketakutan. Hal yang sama juga dikatakan oleh informan yang lain, mereka mengatakan

“Terkadang tergantung dosennya. Terkadang saya lihat dosennya, kayaknya enak ya saya bisa enjoy. Tapi kalo ketakutan saya tuh muncul rata-rata disetiap awal saya mulai sidang itu. Jadi pada awal gitu, jadi sekitar 15 menit gitu kayak takut salah, takut ini, takut gak pas waktunya. Tapi nanti waktu udah berjalan saya udah biasa, enjoy, saya sudah bisa menikmati” (Nandhita).

Nandhita mengatakan, perbedaan status antara mahasiswa dan dosen menjadi penyebab terjadinya ketakutan. Hal ini karena dosen sebagai penentu nilai mahasiswa.

“Tergantung kondisi dan situasinya seperti apa, kalo misalnya posisinya

adalah ketika kita bertemu dengan orang yang lebih tua dan kita harus memposisikan kita seolah-olah kita lebih rendah. Kita dapat sesuatu yang lebih seperti itu. Jadi kita gak boleh kek seolah-olah kita lebih tinggi dari pada orang yang kita ajak lawan bicara yang notabennya lebih tua” (Santi).

Komunikasi akan berlangsung dengan baik jika komunikator dan komunikan memiliki pemikiran yang sama. Jika ada kesenjangan usia dan faktor status maka komunikasi tidak seimbang karena komunikator memiliki ketakutan yang menyebabkan komunikasi tidak efisien atau tidak seperti yang diharapkan (A. Wilhalminah, 2017).

Dari empat informan, sebagian mengatakan ada ketakutan pada respon *audience*. Komunikator yang mengalami ketakutan dalam presentasi akan membuat sebuah diskusi tidak efisien, karena sebagai komunikator dia tidak dapat menarik perhatian khalayak dengan respon positif. Hal tersebut memicu ketakutan yang muncul pada diri komunikator (Aryadillah, 2017).

Mahasiswa lebih sering mengalami ketakutan berkomunikasi dalam peradilan semu karena mereka takut jika ada kesalahan dalam penyebutan pasal-pasal atau undang-undang terkait kasus yang didiskusikan. Hal itu akan menyimpulkan respon negatif dari dosen atau orang lain yang ada dalam sebuah forum diskusi peradilan semu. Hal tersebut juga memicu pemikiran mahasiswa jika mereka akan mendapatkan nilai tidak memuaskan, sehingga semakin besar ketakutan yang muncul pada diri mahasiswa.

Mereka mengatakan menerima respon positif maupun negatif dari *audience* seperti dari dosen mata kuliah penanganan perkara. Menurut Monica respon positif dan respon negatif diterima dengan baik. Respon negatif dari orang lain menjadi motivasi untuk memperbaiki diri ke depan.

“Kita harus menyaring semua, kita harus terima apapun yang diberikan dari orang lain, jangan terpengaruh, seperti ketika kita berbicara didepan umum tidak menutup kemungkinan orang yang kita ajak bicara kelihatan face gak terima atau apapun itu ya udah santai aja.” (Santi).

Menurut Santi menyaring segala bentuk respon sangat penting agar tidak melakukan kesalahan yang sama.

“Sekiranya orang ini gak cocok atau pandangannya gak enak pada saya atau dia kayaknya kurang berkenan ngomong sama saya ya saya gak ngajak ngobrol, cuma saya senyumin tok sih..” (Nandhita).

Hal yang sama juga dikatakan oleh Mutia. Dia mengatakan, respon dari orang lain membuat ia takut.

“Sering sih, terkadang kan ada pemikiran misalnya kalo mau mengungkapkan misal ada materi yang benar-benar buat saya sendiri tuh kurang jelas, nah ketika waktu mau tanya dosen atau mau tanya mahasiswa lain yang benar-benar bisa jawab itu tuh emang ada rasa takut si awalnya, soalnya takutnya nanti kalo penjelasannya kurang dari saya atau kata-kata kurang pas.”

Mutia mengatakan respon negatif maupun positif akan diterima, karena respon adalah sebuah masukan yang bermanfaat. Hal ini menunjukkan adanya kesadaran bahwa respon dari orang lain diperlukan untuk perkembangan diri.

Sebagian informan merasa takut ketika dievaluasi atau dinilai oleh dosen. Hal ini disampaikan oleh Santi:

“Cuma ya ketakutannya karena pressure dari tantangannya itu sendiri, kita dinilai juri dan kita harus mengoptimalkan apa sih yang kemarin kita latihan udah maksimal dan itu harus jadi cerminan kita saat itu, tapi kan kondisi dilapangan itu berbeda.” (Santi).

Menurut Santi, dalam ruang peradilan semu dirinya harus bisa mengoptimalkan pembelajaran yang sudah dirinya latih terlebih dahulu. Hal ini bertujuan untuk mendapatkan kesan positif dari dosen atau *audience* lainnya dan tentunya mencapai tujuan pribadi yaitu nilai.

Hal serupa juga di rasakan Monica, dia mengatakan bahwa ia takut salah berbicara.

Ketakutan itu berasal dari pengalaman Monica pernah salah berbicara di saat peradilan semu sedang berjalan. Hal itu membuat Monica merasa kurang percaya diri sehingga *blank* saat di peradilan semu.

Hasil penelitian di atas selaras dengan temuan penelitian Muslimin (2013) yaitu bagaimana apresiasi mahasiswa dalam menilai atau membandingkan dirinya dalam memberikan bagian atau peran yang positif terhadap perasaan takut berkomunikasi di depan umum pada mahasiswa fakultas hukum.

Sebagian informan merasakan takut jika lawan bicara memiliki kemampuan berkomunikasi yang lebih baik dari dirinya dan pengetahuan lebih jauh. Dalam hal ini informan merasa tidak percaya dengan kemampuan dirinya sendiri.

Hasil temuan dari penelitian menunjukkan bahwa tidak percaya diri menjadi salah satu faktor munculnya ketakutan yang dialami oleh mahasiswa Fakultas Hukum Universitas Muhammadiyah Surakarta.

“Saya takut karena saya kurang pede dan saya blank saat di sidang semu “
(Nandhita).

Menurut Nandhita timbulnya rasa kurang percaya diri karena kurangnya tingkat kemampuan berkomunikasi dan perasaan gugup, membuat dirinya semakin sulit mengontrol ketakutan yang timbul sebelum peradilan semu. Dari hasil observasi Nandhita terlihat gelisah.

Hal yang sama juga dirasakan oleh informan Mutia. Dia mengatakan bisa saja materi yang ia sampaikan tidak jelas.

“Kalo mau mengungkapkan misal ada materi yang benar-benar buat saya sendiri tuh kurang atau kurang jelas, nah ketika mau tanya dosen atau mau tanya mahasiswa lain yang benar-benar bisa jawab itu tuh emang ada rasa takut sih awalnya, soalnya takutnya nanti kalo penjelasannya kurang dari saya atau kata-kata kurang pas, sering terjadi kayak gitu waktu perkuliahan “ (Mutia).

Berbeda halnya dengan Santi, meski sama-sama tidak percaya diri, dia mengungkapkan bahwa ketidakpercayaan diri muncul karena ketidakfokusannya.

Pembicaraan yang tidak dapat dikontrol batasannya akan menimbulkan ketakutan dan muncul rasa kurang percaya diri.

“Takut melebar dari apa yang sebenarnya diomongin. Itu sering banget, ya memang karena aku orangnya disenggol dikit langsung melebar kemana-mana, jadi takutnya itu sih, sering gak fokus “.

Dua dari empat informan mengungkapkan tekanan dan waktu mempengaruhi mereka dalam berkomunikasi. Tekanan dan waktu merupakan faktor yang berkaitan dengan aturan peradilan semu.

“Kalau peradilan semu itu timing nya harus pas dan pressure dari luar “
(Santi).

Menurut Santi waktu dan tekanan sangat penting karena dalam peradilan semu terdapat sistem pembelajaran yang sudah ditentukan oleh dosen terkait ketepatan waktu. Hasil observasi pada peradilan semu, menunjukkan dosen memiliki otoritas waktu. Saat waktu habis, dosen menghentikan sidang dengan cara menghentikan aktifitas peradilan semu.

Hal yang sama juga dirasakan oleh Nandhita. Dia mengatakan bahwa ia takut merasa tidak tepat dalam hal waktu. Nandhita mengungkapkan, ketepatan waktu sangat penting dalam peradilan semu untuk menjelaskan poin-poin yang akan disampaikan. Jika waktu yang di butuhkan tidak cukup maka ia harus menyaring poin-poin pembahasan yang akan disampaikan.

Penelitian ini membahas jenis-jenis ketakutan berkomunikasi berdasarkan teori McCroskey, dan faktor-faktor penyebab mahasiswa merasakan ketakutan. McCroskey mengatakan ketakutan berkomunikasi adalah tingkat ketakutan yang dialami oleh seseorang saat berkomunikasi dengan orang lain. Biasanya muncul perasaan gelisah, karena dihadapkan pada situasi yang memaksanya untuk berkomunikasi (Kai-Tang Fan, 2017).

Ketakutan berkomunikasi dapat terjadi di berbagai situasi, salah satunya adalah ketakutan berkomunikasi yang dirasakan oleh mahasiswa terjadi dalam melakukan peradilan semu. McCroskey membagi jenis ketakutan berkomunikasi menjadi empat jenis.

Pertama, *Trait* merupakan ketakutan komunikasi serupa dengan sifat yang dipandang sebagai adaptasi tipe jenis kepribadian yang relatif stabil memiliki jangka waktu yang lebih lama atau tidak mudah berubah diberbagai situasi seperti saat melakukan komunikasi di depan umum, berkomunikasi antarkelompok, dan saat perkuliahan (Sundary N. Rajagopal, 2017).

Berdasarkan hasil temuan penelitian, *trait* hanya terjadi pada beberapa orang. Mahasiswa sudah paham mengenai sistem peradilan semu karena sudah mengambil matakuliah penanganan perkara dan mahasiswa sudah melakukan peradilan semu di matakuliah sebelumnya seperti dimata kuliah Hukum Acara, sehingga mahasiswa sudah memiliki pengalaman, seperti sudah mengetahui sistematika, teori-teori hukum, pondasi hukum dalam peradilan semu dan apa saja yang harus mereka lakukan sesuai dengan peran masing-masing.

Namun, masih ada beberapa mahasiswa tetap mengalami ketakutan karena pada dasarnya beberapa mahasiswa memiliki sifat penakut yang susah untuk dihilangkan walaupun mereka juga sudah melakukan peradilan semu di mata kuliah sebelumnya seperti mahasiswa lainnya.

Mahasiswa merupakan lingkaran anak muda, berumur 19-28 tahun. Dalam usia tersebut mahasiswa mengalami pergantian dari remaja menuju tahap dewasa sehingga mahasiswa tidak lagi mengalami ketakutan berkomunikasi, karena mahasiswa adalah manusia dewasa dan mahasiswa dituntut memiliki kemampuan berkomunikasi yang baik karena kedepannya mahasiswa akan selalu berhubungan dengan individu lain maupun dengan masyarakat dalam lingkup pekerjaan (Yeni Anggraini, 2017).

Dapat diartikan, mahasiswa merupakan individu yang memasuki masa belajar di perguruan tinggi sebelum masuk ke dalam dunia pekerjaan yang menetap. Sistem pembelajaran pendidikan di perguruan tinggi menuntut mahasiswa untuk berperan aktif dalam pembelajaran, tujuannya untuk melatih mahasiswa agar memiliki kemampuan berkomunikasi yang lebih baik sehingga mahasiswa siap untuk menghadapi dunia pekerjaan yang nyata sebagai penegak hukum (Yeni Anggraini, 2017).

Kedua, *Context* yaitu jenis ketakutan seseorang yang cenderung stabil terhadap

konteks waktu. Misalnya seseorang akan lebih sering mengalami ketakutan berkomunikasi pada saat dirinya melakukan komunikasi *public speaking*, berbeda dengan seseorang yang melakukan komunikasi dalam lingkup kelompok. Situasi tersebut dapat merubah tingkat komunikasi yang dirasakan oleh seseorang tergantung dengan situasi yang sedang mereka alami saat itu (Muslimin, 2013). Seseorang yang melakukan *public speaking* harus menghadapi pendengar dengan jumlah yang relatif lebih banyak dari jumlah kelompok dengan topik yang berkelanjutan (Nova Ayu Widyanigrum Suhartono, 2017).

Temuan penelitian menunjukkan sebagian informan mengatakan, pengalaman organisasi adalah hal yang penting bagi mahasiswa untuk mengasah minat dan bakat. Ada beberapa Unit Kegiatan Mahasiswa yang berfungsi untuk menampung minat para mahasiswa dan melatih mahasiswa untuk bersosialisasi dengan orang lain melalui berbagai kegiatan organisasi. Informan yang mengikuti organisasi, Santi dan Nandhita tidak mengalami masalah dalam berkomunikasi. Santi mengikuti organisasi Badan Eksekutif Mahasiswa selama dua tahun, dan Nandhita mengikuti sebuah organisasi selama satu tahun.

Organisasi menjadi salah satu wadah mahasiswa untuk melatih cara berkomunikasi dengan orang lain. Organisasi menjadikan seseorang memiliki kemampuan penyelesaian pencapaian yang terkait dengan tujuan pribadi mahasiswa, seperti mengurangi tingkat ketakutan berkomunikasi yang sering dialami mahasiswa saat melakukan *public speaking*. Hal tersebut akan sulit dilakukan jika tidak ada keterlibatan organisasi di dalamnya, sebab dalam sebuah upaya memenuhi proses tersebut tidak dapat dilakukan seorang diri. Diperlukan peran orang lain untuk mendukung proses berlatih komunikasi atau mewujudkan tujuan pribadi melalui sebuah organisasi di fakultas atau di luar fakultas (Bukhori, 2016).

Ketiga, *Audience*. Beberapa orang mengalami ketakutan berkomunikasi ketika bertemu dengan lawan bicara dengan tipe-tipe tertentu, tanpa memperhatikan waktu dan lingkungan. Orang-orang tertentu yang memiliki sifat tertentu akan memicu timbulnya ketakutan. Berdasarkan hasil temuan penelitian, perbedaan usia menjadi akar munculnya ketakutan. Hal ini berkaitan dengan informan yang cenderung menghormati seseorang dengan usia yang lebih tua dan lebih

berpengaruh dalam sebuah komunikasi yaitu dosen. Selain itu perbedaan status antara dosen dan mahasiswa juga dapat memicu timbulnya ketakutan. Seseorang yang merasa rendah diri mengalami kesulitan untuk menyampaikan gagasan atau ide yang ada dalam pikirannya (Wahyuni, 2014).

Faktor usia dan status tentunya dipengaruhi oleh pola budaya yang ada di suatu daerah yang dipercaya oleh masyarakat dan itu menjadi sebuah kebiasaan atau tradisi yang harus dilakukan oleh masyarakat. Budaya merupakan konsep pengetahuan, nilai, sikap, peranan yang dipercayai atau dikembangkan dari satu generasi ke generasi lainnya melalui pembelajaran nilai dan norma budaya yang dipercayai oleh sekelompok besar masyarakat dengan kepercayaan adat dan istiadat budaya di suatu daerah (Khoiruddin Muchtar, 2016).

Budaya jawa identik dengan orang-orang yang halus tutur katanya dalam berkomunikasi, berperilaku sopan santun dengan individu yang lebih tua. Sehingga dalam situasi perkuliahan mahasiswa lebih menghormati seseorang orang lebih tua atau orang-orang yang memiliki status lebih tinggi darinya. Ciri khas ini menjadi salah satu identitas yang membedakan budaya jawa dengan budaya lainnya (Ronald, 2014).

Bagi mahasiswa yang berasal dari daerah yang berbeda mereka membentuk budaya sebagai adaptasi untuk mengatasi tekanan lingkungan atau bertahan dalam sebuah kelompok, mahasiswa berperilaku sesuai dengan adat dan pengetahuan menyesuaikan dengan dimana mereka tinggal.

Suatu budaya memberikan peraturan dalam berperilaku seperti saat berkomunikasi dengan orang lain dilihat dari status yang berbeda. Budaya menentukan perilaku mahasiswa dengan dosen saat berkomunikasi dalam proses pembelajaran. Mahasiswa tidak terlepas dari budaya tempat mereka tinggal. Menjaga kesopanan dalam bersikap seperti pada saat mahasiswa menyampaikan pendapat di forum diskusi, mahasiswa harus memperhatikan bagaimana seharusnya mahasiswa bersikap, kesopanan dalam berbicara atau bertutur kata, tata krama kepada orang yang lebih berpengaruh atau orang yang lebih tua dari dirinya (Khoiruddin Muchtar, 2016).

Keempat, *Situational*. Ketakutan yang timbul ketika seseorang mendapat perhatian atau respon dari orang lain.

Mahasiswa yang berperan sebagai komunikator dalam ruang peradilan semu, sebagian informan yang mengalami ketakutan berkomunikasi dapat menyebabkan sebuah diskusi kurang efektif karena tidak dapat memberikan informasi dengan benar dan kurang lengkap, sehingga menyebabkan respon negatif dari khalayak seperti respon yang diberikan oleh dosen yang bersangkutan (Aryadillah, 2017).

Peran dosen dalam ruang peradilan semu sangat penting. Dosen sangat berpengaruh terhadap nilai yang akan diberikan untuk mahasiswa serta memberikan saran yang positif untuk mahasiswa agar mahasiswa lebih memahami materi atau pembahasan yang didiskusikan sesuai dengan peran masing-masing.

Berdasarkan hasil temuan penelitian, informan cenderung menerima respon negatif maupun positif yang diberikan oleh *audience*. Misalnya, mahasiswa menerima masukan dari dosen dan mencari solusi dari sebuah permasalahan yang terjadi dalam kasus yang didiskusikan oleh mahasiswa sesuai dengan peran masing-masing mahasiswa yang mereka perankan dalam peradilan semu sebagai penegak hukum.

Berdasarkan temuan penelitian, ada dua factor penyebab munculnya ketakutan berkomunikasi yaitu faktor internal dan eksternal. Pertama, faktor internal, berasal dari individu yang tidak percaya diri, disebabkan kurang pengetahuan dan kemampuan berkomunikasi. Seseorang cenderung kurang percaya diri dan memunculkan ketakutan karena menghadapi orang lain yang memiliki pengetahuan lebih daripada dirinya (Muslimin, 2013).

Mahasiswa yang memiliki kepercayaan diri kurang memadai, membuat ketakutan itu terjadi pada diri mereka saat berkomunikasi dengan orang lain. Dalam peradilan semu, mahasiswa yang kurang percaya diri akan menganggap lawan bicaranya sesama mahasiswa jauh lebih pintar dari pada dirinya sehingga mahasiswa dengan tingkat kepercayaan diri rendah lebih memilih diam atau bicara secukupnya dalam forum diskusi yang berlangsung dalam peradilan semu.

Faktor ketakutan berkomunikasi yang disebabkan adanya tingkat kepercayaan diri yang rendah tentunya akan mempengaruhi proses pembelajaran dalam peradilan semu sehingga pembelajaran menjadi kurang efektif

(Amelia Alfred Tom, 2013). Berbeda dengan mahasiswa yang memiliki kepercayaan diri yang cukup, dia dapat mengontrol ketakutan yang muncul pada saat berkomunikasi dengan orang lain, sehingga proses pembelajaran dalam peradilan semu berjalan efisien (Wahyuni, 2014).

Sedangkan faktor eksternal, ketakutan berkomunikasi berasal dari luar. Misalnya *setting*, waktu dan lainnya. Dalam penelitian ini, ketakutan berkomunikasi disebabkan karena kehadiran orang lain seperti dosen dan faktor tekanan waktu, serta mahasiswa merasa dievaluasi saat sedang melakukan komunikasi di depan umum, sehingga timbul perasaan takut. Selain itu mahasiswa harus memperhatikan waktu untuk menyelesaikan topik dalam peradilan semu sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Hal tersebut menjadi tekanan untuk beberapa mahasiswa. Metode pembelajaran juga sangat berpengaruh terhadap kemampuan berkomunikasi mahasiswa (Sofyan M. A., 2015).

Perasaan takut akan muncul secara fisik ketika mahasiswa mendapatkan respon dari *audience*, takut akan mendapat respon yang negatif dari *audience*. Hal ini tentunya menjadi sebuah tekanan bagi mahasiswa yang mengikuti peradilan semu (Wahyuni, 2014).

Kesimpulan

Dari hasil penelitian dapat diambil kesimpulan. *Pertama*, jenis ketakutan yang paling sering muncul adalah *context*, yaitu mahasiswa dihadapkan pada situasi harus berbicara di depan umum sehingga mereka mengalami ketakutan. Hal ini disebabkan karena kurangnya pengalaman berbicara di depan umum. Sementara itu, *trait*, yaitu ketakutan bawaan jarang muncul karena mahasiswa termasuk kategori umur menuju dewasa.

Kedua, terdapat faktor eksternal dan internal yang menyebabkan muncul rasa ketakutan. Faktor eksternal, seperti faktor tekanan dan waktu dan kehadiran dosen. sementara faktor internal berupa ketakutan dari individu yang kurang percaya diri dengan kemampuannya. Faktor kurangnya kepercayaan diri pada individu menjadi pemicu timbulnya ketakutan.

Daftar Pustaka

- A. Wilhalminah, U. R. (2017). Pengaruh Keterampilan Komunikasi terhadap Perkembangan Moral Siswa pada Mata Pelajaran Biologi Kelas XI IPA SMA Muhammadiyah Limbung. *Jurnal Biotek*. Vol. 5(2).
- Afika Fitria Permatasari, M. W. (2017). Perubahan Perilaku Masyarakat Jawa dalam Penyelenggaraan Resepsi Pernikahan di Kota Surakarta. *Jurnal Analisa Sosiologi*. Vol. 6(1).
- Amelia Alfred Tom, A. J. (2013). Factors Contributing to Communication Apprehension among Pre-University Students. *Academic Journal of Interdisciplinary Studies*. Vol. 2(8).
- Anwar, C. (2015). Manajemen Konflik untuk Menciptakan Komunikasi yang Efektif (Studi Kasus Di Departemen Purchasing PT. Sumi Rubber Indonesia). *Jurnal Interaksi*. Vol. 4(2).
- Aryadillah. (2017). Kecemasan dalam *Public Speaking* (Studi Kasus pada Presentasi Makalah Mahasiswa). *Cakrawala*. Vol. 17(2).
- Atmadja, A. T. (2013). Pergulatan Metodologi dan Penelitian Kualitatif Dalam Ranah Ilmu Akuntansi. *Jurnal Akuntansi Profesi*. Vol. 3(2).
- Bukhori, B. (2016). Kecemasan Berbicara di Depan Umum Ditinjau dari Kepercayaan Diri dan Keaktifan dalam Organisasi Kemahasiswaan. *Jurnal Komunikasi Islam*. Vol. 6(1).
- Canu, Z. (2015). Kecemasan Berinteraksi Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Malang Tahun 2014-2015.
- Hidayatullah. (2017). Analisis Faktor-Faktor dalam Mempengaruhi Kecemasan Berkomunikasi di Depan Publik (Studi pada Mahasiswa FISIP dan FKIP Universitas Syiah Kuala) . *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FISIP Unsyiah* Vol 2(3).
- Imran. (2013). Fenomena Komunikasi dan Ilmu Komunikasi (Telaah Filsafat Ilmu Berbasis Elemen Epistemologi). *Jurnal Studi Komunikasi dan Media*. Vol. 17(2).
- Kai-Tang Fan, F.-C. L. (2017). A New Accounting Teaching Method to Help Student Overcome Communication

- Apprehension: An Experimental Study. *Journal Review of Integrative Business and Economics Research*, Vol. 6(1).
- Kakepoto, n. H. (2013). Analyzing Communication Apprehension of Engineering Students of Pakistan for Workplace Environment. *European Journal of Business and Management*. Vol. 5(5).
- Khoiruddin Muchtar, I. K. (2016). Komunikasi Antar Budaya dalam Perspektif Antropologi. *Jurnal Manajemen Komunikasi*, Vol. 1(2).
- Kurniawati, R. (2008). Kecemasan Komunikasi (*Communication Apprehension*) Fans dalam Interaksi Langsung dengan Idola. *Jurnal Ilmu Komunikasi*
- Morissan. (2013). *Teori Komunikasi*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Muslimin, K. (2013). Faktor-Faktor yang Memengaruhi Kecemasan Berkomunikasi di Depan Umum (Kasus Mahasiswa Fakultas Dakwah INISNU Jepara). *Jurnal Interaksi*, Vol. 11(2).
- Nova Ayu Widyanigrum Suhartono, I. H. (2017). Hubungan Antara *Self-Esteem* dengan Kecemasan Komunikasi *Public Speaking* Mahasiswa Baru. *Jurnal Psikologi Kepribadian dan Sosial*. Vol. 6.
- Nurzali Ismail., K. N. (2009). The Effects of Classroom Communication on Students' Academic Performance at The Interpersonal Islamic University Malaysia (IIUM). *Unitar E-Journal*. Vol. 5(1).
- Pontoh, W. P. (2013). Peranan Komunikasi Interpersonal Guru Dalam Meningkatkan Pengetahuan Anak. *Journal Acta Diurna*. Vol. 1(1).
- Prasetyo, A. R. (2011). *Cope Method*: Teknik Mengurangi Kecemasan. *Jurnal Komunikasi Massa*. Vol. 4(2).
- Pratiwi, H. A. (2016). Komunikasi Interpersonal Mahasiswa dengan Dosen (Tinjauan *Communication Apprehension* pada Mahasiswa Universitas di Jakarta). *Deiksis*. Vol. 8(1).
- Primasari, W. (2014). Pengelolaan Kecemasan dan Ketidakpastian Diri dalam Berkomunikasi Studi Kasus Mahasiswa Perantau UNISMA Bekasi. *Jurnal Ilmu Komunikasi*. Vol. 12(1).
- Pujileksono, S. (2015). *Metode Penelitian Komunikasi Kualitatif*. Malang: Kelompok Intrans Publisng.
- Putri, D. M. (2012). Pembentukan Konsep Diri Anak Usia Dini di *One Earth School* Bali. *Journal Communication Spectrum*. Vol. 2(1).
- Ronald, A. (2014). Budaya Bermukim Masyarakat Jawa. *Sinektika*, Vol.14(1).
- Sahputra, D. (2016). Kontribusi Kepercayaan Diri dan Kecerdasan Emosi terhadap Komunikasi Interpersonal Siswa serta Implikasinya dalam Pelayanan Bimbingan dan Konseling. *Konselor*. Vol. 5(3).
- Setyastuti, Y. (2012). Apresiasi Komunikasi dalam Komunikasi Antarpribadi. *Jurnal Komunikator*. Vol. 4(2).
- Sofyan, M. A. (2015). Pengaruh Kecemasan Berkomunikasi terhadap Prestasi Akademik Mahasiswa Jurusan Pendidikan Biologi Angkatan 2013 Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar. *Jurnal Biotek*. Vol. 3(1).
- Subandi. (2011). Deskripsi Kualitatif sebagai Satu Metode dalam Penelitian Pertunjukan. *Harmonia*. Vol. 11(2).
- Sundary N. Rajagopal, P. M. (2017). *What Are The Causes of Communication Apprehension Among Esl Classroom Students?*
- Wahyuni, S. (2014). Hubungan antara Kepercayaan Diri dengan Kecemasan Berbicara di Depan Umum pada Mahasiswa Psikologi. *eJournal Psikologi*. Vol. 2(1).
- Winarno. (2017). Penerapan *Mind Map* dengan Model Pembelajaran Peradilan Semu untuk Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKN) . *Integralistik*, Vol 28(1).
- Yeni Anggraini, A. S. (2017). Hubungan Antara Berpikir Positif Dengan Kecemasan Komunikasi pada mahasiswa. *Jurnal Psikologi*, Vol. 1(1).
- Yohana, C. (2014). Hubungan Antara Konsep Diri Dengan Komunikasi Interpersonal pada Mahasiswa Pendidikan Tata Niaga Fakultas Ekonomi Universitas

- Negeri Jakarta. *Econosains*. Vol. 12(1).
- Z. Mutaqin, W. I. (2018). Perubahan Sosial Budaya Masyarakat Kesepuhan Adat Banten Kidul-Kabupaten Sukabumi. *Jurnal Studi Agama- Agama dan Lintas Budaya*. Vol. 2(2).